

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar dapat didefinisikan sebagai proses individu mengakuisisi pengetahuan, keterampilan, keahlian, atau pemahaman baru melalui pengalaman studi, atau instruksi. Proses pembelajaran melibatkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, perilaku, atau keterampilan seseorang yang berkembang sebagai melalui interaksi dengan informasi atau lingkungannya.

Belajar merupakan transformasi yang cukup menetap pada perilaku atau kemungkinan perilaku sebagai konsekuensi dari praktik atau pengalaman yang berkelanjutan. Pembelajaran memerlukan hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Melalui belajar, seseorang mampu mendapatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap, serta memperkuat karakter (Hrp & dkk, 2022). Kemudian, belajar didefinisikan menjadi langkah transformasi yang muncul dari hubungan antara rangsangan dan tanggapan, yang mana hasil dari penguatan aktivitas atau pelatihan. Proses belajar, yang paling penting adalah masukan dalam bentuk rangsangan (stimulus) dan hasil dalam bentuk tanggapan (respons). (Sartika & dkk, 2022).

Menurut Slameto, belajar ialah tahapan yang dilaksanakan individu untuk meraih transformasi perilaku secara menyeluruh, sebagai buah dari pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup. (Suarim & Neviyarni, 2021). Sementara itu, W. Gulo, mendefinisikan pembelajaran adalah metode yang terjadi dalam diri seorang yang membawa perubahan pada perilaku, sikap, dan tindakan (Ubabuddin, 2019).

Nana Sujana menjelaskan bahwasanya belajar ialah perubahan yang cenderung stabil dalam pola perilaku, yang timbul akibat dari hasil

pelatihan maupun pengalaman. Perubahan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari praktik, pengalaman, dan latihan. Perubahan ini dapat terlihat dari berbagai aspek, diantaranya pengetahuan atau wawasan, pemahaman atau pandangan, dorongan atau gabungan dari aspek-aspek tersebut. (Lubis, 2021)

Edward Lee Thorndike berpendapat, bahwa belajar merupakan kegiatan yang melibatkan interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan). Rangsangan ialah elemen yang memicu aktivitas belajar, misalnya ide ataupun pikiran, perasaan, atau elemen lainnya yang bisa dirasakan dari indera. Respons ialah tanggapan yang ditunjukkan oleh siswa selama proses belajar, berupa pemikiran, perasaan, gerakan, atau tindakan.

Proses belajar berlangsung secara sadar maupun tidak sadar, dan mengaitkan berbagai bentuk kegiatan kognitif, emosional, dan perilaku. Belajar juga dapat terjadi melalui pengamatan, praktik, refleksi, atau pengalaman langsung. Proses belajar ini bersifat dinamis, memungkinkan individu agar tetap meningkatkan pemahaman dan keterampilan semasa hidupnya.

Dengan demikian, belajar ialah suatu tahapan yang terus terjadi dan berkelanjutan yang dapat terjadi pada berbagai tahap dalam hidup seseorang. Belajar dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti melalui interaksi dengan lingkungan, melalui pengalaman, atau melalui interaksi dengan orang lain. Belajar juga dapat terjadi melalui berbagai bentuk aktivitas, seperti membaca, menonton, berdiskusi, atau berlatih. Belajar dapat terjadi secara sadar, seperti ketika seseorang memutuskan untuk belajar sesuatu, atau tidak sadar, seperti ketika seseorang belajar sesuatu tanpa sadar. Belajar juga dapat terjadi melalui berbagai bentuk aktivitas kognitif, seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, atau berpikir analitis. Belajar juga dapat terjadi melalui berbagai bentuk aktivitas emosional, seperti merasakan emosi, merasakan empati, atau merasakan emosi lainnya. Belajar juga dapat terjadi melalui berbagai bentuk aktivitas

perilaku, seperti berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, berperilaku sesuai dengan aturan, atau berperilaku sesuai dengan kebiasaan.

Dalam perspektif Islam, belajar dianjurkan dalam salah satu ayat Al-Qur'an, yaitu Surah Al-Mujadilah ayat 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, Berdirilah, (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Mujadilah {58} : 11). (Kemenag RI, 2019).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT menuntut umatnya beriman untuk selalu bersikap baik antar sesama dalam setiap majelis pertemuan. Allah SWT berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, ‘Beri tempat di majelis’, maka ambillah tempat, niscaya Allah akan memberimu tempat.” Ayat ini menekankan bahwa perbuatan-perbuatan ini akan dihargai oleh Allah dan menggarisbawahi nilai memperlakukan orang lain dengan hormat dan memberikan kesempatan dalam pertemuan atau pertemuan.

Ibnu Umar menceritakan kepada Imam Ahmad dan Asy-Syafi'i bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Hendaknya kamu melebarkan dan memperluasnya daripada membiarkan seseorang membangun orang lain dari tempat duduknya lalu menduduki tempat duduk tersebut.” (Islam dan Al-Bukhari). Hadist ini mengajarkan pentingnya menghormati hak

orang lain dan bersikap baik dalam pertemuan sosial, serta mendorong sikap saling memberi ruang dan kelapangan.

Imam Ahmad menyampaikan bahwa dari Rasulullah Saw, Abdullah bin Amr, bahwa “Tidak boleh ada seseorang yang memisahkan (kursi) antara dua orang kecuali dengan izin keduanya.” Selain itu, jika dikatakan, “Berdiri, lalu berdiri,” Qatadah berarti “jika kamu terpanggil pada kebaikan, maka kamu harus menunaikannya.” Muqatil menceritakan, “Jika kamu diperintahkan untuk shalat, maka kerjakanlah.” sementara itu.

“Orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” itulah yang dimaksudnya. Selain itu, Allah mengetahui segalanya. Jangan pernah berasumsi bahwa hanya karena salah satu dari Anda membantu keluarganya—entah mereka berkunjung atau tidak—itu saja bisa mengambil hak mereka. Pada kenyataannya, itu adalah keberhasilan dan pencapaian martabat di mata Allah. Karena Allah tidak membuang-buang apapun, melainkan akan membalasnya baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Tidak diragukan lagi, jika seseorang merasa Karena Allah, rendahkanlah dirimu niscaya Dia akan meninggikanmu mereka dan meninggikan nama mereka. Bahkan, Allah menurunkan beberapa individu dengan buku ini (Al-Qur’an) sambil mengangkat yang lain. Ini adalah hadis yang dikaitkan Muslim dengan Az Zuhri. (Khairunnisa, Nazlia, & Mahfi, 2023).

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. Juga dijelaskan terkait kewajiban belajar, Rasulullah saw. bersabda:

سنن ابن ماجه ٢٢٠: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ
حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْحَتَّازِ وَالْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Sunan Ibnu Majah 220: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata: Telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Menuntut ilmu

adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (HR. Ibn Majah: 220).

Hadis ini menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban seluruh umat islam. Oleh karena itu, setiap umat Islam memiliki tanggung jawab untuk belajar dan memperoleh pengetahuan. Hadis ini juga mengingatkan bahwa siapa yang menuntut ilmu tidak dari ahlinya, seperti meletakkan mutiara, intan, dan emas pada leher babi. Hal ini bermakna bahwa orang yang tidak membagikan ilmu kepada orang yang layak atau sesuai dengan bidangnya, sama seperti orang yang menghias leher babi dengan harta berharga. Hal ini mengindikasikan jika ilmu perlu diberikan kepada orang yang tepat dan dapat memanfaatkannya dengan baik.

Selain itu, juga terdapat hadis lainnya tentang belajar (menuntut ilmu), yaitu:

سنن ابن ماجه ٢٢٢: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ

عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زَيْرِ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ

أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ الْمُرَادِيَّ فَقَالَ مَا جَاءَ بِكَ فُلْتُ أَنْبِطُ الْعِلْمَ قَالَ فَإِنِّي

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ حَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ

فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

Sunan Ibnu Majah 222: "Telah menceritakan kepada kami" Muhammad bin Yahya berkata: "telah menceritakan kepada kami" Abdurrazzaq berkata: "telah memberitakan kepada kami". Ma'mar dari 'Ashim bin Abu An Nujud dari Zirr bin Hubaisy ia berkata: "Aku mendatangi Shafwan bin Assal Al Muradi," lalu ia berkata: "Ada apa engkau datang?" aku lalu menjawab: "Aku ingin mengambil ilmu dari sumbernya." Ia berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tidaklah seseorang yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu kecuali para malaikat akan mengepakkan sayap-sayapnya untuk orang

tersebut karena ridla dengan apa yang ia kerjakan." (HR. Ibn Majah: 222)

Hadis tersebut menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kaharusan bagi tiap-tiap Muslim. Hal ini mengindikasikan bahwa tiap muslim memiliki tanggung jawab untuk belajar dan memperoleh pengetahuan. Hadis ini juga mengungkapkan bahwa orang yang meninggalkan rumahnya untuk menuntut ilmu akan mendapatkan penghargaan dari para malaikat, yang akan mengepakkan sayap-sayapnya sebagai bentuk keridhaan terhadap usaha tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memberikan penghargaan kepada mereka yang berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. (Sari, R.K, 2017)

Berdasarkan definisi belajar tersebut, maka bisa dipahami bahwasanya seseorang dikatakan belajar memiliki perubahan pada dirinya yang berlangsung secara sadar dan tidak sadar. Perilaku tersebut telah meningkat baik pada tingkat kognitif maupun perilaku, afektif, ataupun psikomotorik. Misalnya perubahan dari yang tahu apa-apa menjadi tahu segalanya. Sehingga disimpulkan, belajar ialah suatu tahap yang terus-menerus dan bisa terjadi pada berbagai tahap dalam hidup seseorang. Belajar dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti melalui interaksi dengan lingkungan, melalui pengalaman, atau melalui interaksi dengan orang lain. Belajar juga dapat terjadi melalui berbagai bentuk aktivitas, seperti membaca, menonton, berdiskusi, atau berlatih. Belajar dapat terjadi secara sadar, seperti ketika seseorang memutuskan untuk belajar sesuatu, atau tidak sadar, seperti ketika seseorang belajar sesuatu tanpa sadar. Belajar juga dapat terjadi melalui berbagai bentuk aktivitas kognitif, seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, atau berpikir analitis. Belajar juga dapat terjadi melalui berbagai bentuk aktivitas emosional, seperti merasakan emosi, merasakan empati, atau merasakan emosi lainnya. Belajar juga dapat terjadi melalui berbagai bentuk aktivitas perilaku, seperti berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, berperilaku sesuai dengan aturan, atau berperilaku sesuai dengan kebiasaan. Dengan demikian,

belajar adalah tahap yang kompleks yang dapat berlangsung melalui berbagai metode dan aktivitas.

b. Manfaat Hasil Belajar

Pembelajaran dianggap tercapai apabila terdapat transformasi yang nyata pada siswa selaku hasil dari tahap pembelajaran yang dijalani. Manfaat dari pembelajaran termasuk mengetahui seberapa baik siswa mengerti materi yang disampaikan, menambah pengetahuan mereka, memperdalam pemahaman tentang hal-hal yang sebelumnya belum jelas, serta memberikan pandangan baru..(Kurniawati, 2017).

Bisa dimengerti bahwasanya manfaat hasil belajar adalah pencapaian atau dampak yang diperoleh seseorang sesudah menjalani kegiatan belajar. Ini meliputi peningkatan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dapat diukur dan diamati seiring waktu. Hasil belajar dapat berupa berbagai hal, seperti kemampuan dalam suatu bidang, penguasaan terhadap materi pelajaran, dan perkembangan intelektual atau kognitif.

c. Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Bloom dalam Purwanto, Perilaku yang dimaksud telah berubah menjadi lebih baik baik secara kognitif maupun; Terkait dengan aspek memori, pengetahuan, dan kemampuan kognitif. Ranah ini mencakup bagaimana siswa memperoleh dan mengolah informasi serta pemahaman mereka tentang materi. **Ranah Afektif**; Terkait dengan perilaku, nilai-nilai, perasaan, maupun minat. Ranah ini menilai bagaimana siswa mengembangkan sikap dan respons emosional terhadap materi pelajaran dan proses pembelajaran. **Ranah Psikomotorik**; Meliputi keterampilan motorik yang didukung oleh kemampuan psikis. Ranah ini fokus pada kemampuan siswa untuk melakukan tindakan fisik atau keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran. Ketiga ranah ini

bersama-sama memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pendidikan.

Adapun tujuan hasil belajar dalam Taksonomi Bloom diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yakni: *Pertama* ranah kognitif meliputi 6 jenjang, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan keterampilan agar bisa mengidentifikasi serta menghafal istilah, pengertian, fakta, konsep, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan hal-hal lainnya..Pada tingkat ini, siswa hanya diminta untuk menyebutkan kembali dan menghafal informasi yang sudah ditelaah. Beberapa kata kerja operasional yang tercatat dalam tingkatan ini adalah: merujuk, menyamoaikan, menggambar, menunjukkan, menuntun, dan menginskripsikan.

Dengan demikian, pengetahuan merupakan suatu tingkat kemampuan yang melibatkan kemampuan untuk mengenali dan mengingat berbagai jenis informasi. Pengetahuan ini dapat berupa pengetahuan faktual, seperti fakta-fakta, atau pengetahuan konseptual, seperti gagasan dan pola. Pengetahuan ini juga dapat berupa pengetahuan prosedural, seperti cara-cara untuk melakukan sesuatu. Dengan memiliki pengetahuan, seseorang dapat mengenali dan mengingat berbagai jenis informasi, dan dapat menggunakan informasi tersebut untuk berpikir dan bertindak. Pengetahuan ini juga dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan.

2) Pemahaman

Pemahaman merupakan tingkat keterampilan di mana individu diharapkan dapat mengerti makna dari konsep, fakta, atau istilah-istilah yang diketahui. Tahapan ini, tidak hanya hafalan secara verbal yang diperlukan, tetapi pemahaman yang mendalam tentang konsep

dan fakta. Beberapa kata kerja operasional pada tingkat ini antara lain: memperkirakan, menjelaskan, merincikan, dan membandingkan. Dengan demikian, pemahaman merupakan suatu tingkat kemampuan yang melibatkan kemampuan untuk memahami arti dari berbagai jenis informasi. Pemahaman ini dapat berupa pemahaman faktual, seperti memahami fakta-fakta, atau pemahaman konseptual, seperti memahami gagasan dan pola. Pemahaman ini juga dapat berupa pemahaman prosedural, seperti cara-cara untuk melakukan sesuatu. Dengan memiliki pemahaman, seseorang dapat memahami arti dari berbagai sumber, dan dapat memanfaatkan pengetahuan itu untuk bertindak dan berpikir. Pemahaman ini juga dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan.

3) Penerapan

Penerapan atau aplikasi adalah tingkat di mana siswa diharapkan memiliki keahlian untuk mengimplementasikan atau menggunakan ilmu yang sudah dipelajarinya pada lingkungan baru. Dengan kata lain, pada tingkat ini siswa bisa mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipahami dalam makna konkret atau situasi khusus yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Terdapat beberapa kata kerja operasional pada tingkatan ini yaitu mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, dan membangun.

Penerapan atau aplikasi ini merupakan tingkat kemampuan di mana siswa diharapkan dapat menggunakan pengetahuan yang sudah didapat pada berbagai situasi yang tidak familiar. Dengan kata lain, pada tingkat ini siswa mampu mengaplikasikan konsep atau informasi yang sudah dipahami pada konteks yang berbeda atau situasi yang baru. Penerapan ini dapat berupa penerapan faktual, seperti menggunakan fakta-fakta dalam situasi baru, atau penerapan konseptual, seperti menggunakan gagasan dan pola dalam situasi

baru. Penerapan ini juga dapat berupa penerapan prosedural, seperti menggunakan cara-cara untuk melakukan sesuatu dalam situasi baru. Dengan memiliki penerapan, seseorang dapat menggunakan pengetahuannya dalam konteks yang asing, dan dapat menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan dengan lebih baik.

4) Analisis

Analisis adalah tingkat kemampuan di mana siswa diharapkan dapat menganalisis dan menjelaskan kesatuan yang utuh atau keseluruhan kondisi menjadi faktor atau unsur-unsur penyusunnya. Dalam tahap ini, siswa harus mampu mengerti dan memisahkan elemen-elemen dalam suatu konteks atau masalah. Beberapa kata kerja operasional yang terkait dengan tingkat analisis meliputi: menganalisis, memecahkan, menegaskan, dan mendeteksi.

Dengan demikian, analisis ialah taraf kemampuan yang melibatkan keterampilan guna menganalisis dan menjabarkan suatu keseluruhan dalam kondisi tertentu menjadi faktor atau unsur-unsur pembentuknya. Analisis ini dapat berupa analisis faktual, seperti menganalisis fakta-fakta, atau analisis konseptual, seperti menganalisis gagasan dan pola. Analisis ini juga dapat berupa analisis prosedural, seperti menganalisis cara-cara untuk melakukan sesuatu. Dengan kemampuan analisis, seseorang dapat menganalisis dan menguraikan keseluruhan situasi menjadi komponen atau unsur pembentuknya, sehingga dapat menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan dengan lebih efektif.

5) Sintesis

Sintesis adalah tingkat kemampuan di mana siswa dapat menggabungkan berbagai unsur atau bagian menjadi terintegrasi. Dengan kapabilitas ini, tiap individu diharapkan bisa mendapatkan korelasi kausal atau urutan tertentu, serta menyusun elemen-elemen menjadi bentuk yang koheren dan terintegrasi.

Dengan demikian, sintesis merupakan tingkat kemampuan yang mencakup penggabungan berbagai unsur atau bagian menjadi suatu bentuk menyeluruh. Sintesis ini bisa berupa: Sintesis Faktual seperti menggabungkan fakta-fakta menjadi satu kesatuan yang utuh. Sintesis Konseptual seperti menyatukan gagasan dan pola dalam suatu bentuk yang koheren. Dan sintesis Prosedural seperti mengintegrasikan cara-cara atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Kemampuan sintesis memungkinkan seseorang untuk menggabungkan berbagai elemen menjadi suatu keseluruhan yang harmonis, sehingga dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan dengan lebih efektif dan menyeluruh.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah tingkat kemampuan di mana siswa diminta untuk menilai atau membuat penilaian terhadap pernyataan, konsep, situasi, atau objek lainnya. Pada tingkat ini, siswa harus dapat memberikan penilaian yang berbasis pada kriteria tertentu dan memberikan alasan atau justifikasi untuk penilaiannya. Beberapa kata kerja operasional yang terkait dengan tingkat evaluasi meliputi menarik kesimpulan dari informasi atau data yang ada, memberikan penilaian terhadap kualitas, efektivitas, atau nilai dari suatu objek atau situasi, memberikan analisis kritis dan evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan, dan menyusun argument atau saran berdasarkan penilaian yang telah dilakukan. Kemampuan evaluasi memungkinkan siswa untuk membuat penilaian yang terukur dan beralasan mengenai berbagai aspek dari materi yang dipelajari.

Dengan demikian, evaluasi adalah tingkat kemampuan yang melibatkan penilaian terhadap pernyataan, konsep, situasi, atau objek lainnya. Pada tingkat ini, siswa diharapkan dapat membuat penilaian yang berbasis pada kriteria tertentu dan memberikan justifikasi atau alasan untuk penilaian yang dilakukan. Evaluasi ini dapat berupa evaluasi faktual, seperti menilai fakta-fakta, atau

evaluasi konseptual, seperti menilai gagasan dan pola. Evaluasi ini juga dapat berupa evaluasi prosedural, seperti menilai cara-cara untuk melakukan sesuatu. Dengan memiliki kemampuan evaluasi, seseorang dapat menilai pernyataan, konsep, situasi, dan berbagai hal lainnya secara kritis dan objektif, yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan dengan lebih baik serta membuat keputusan yang lebih tepat.

Menurut Bloom dalam Ferdinal Lafendry, Ranah afektif berfokus pada perilaku yang berkaitan dengan aspek perasaan dan emosi, termasuk penyesuaian diri, sikap, apresiasi, dan minat. Aspek tersebut mencakup bagaimana individu merespons, merasakan, dan berinteraksi dengan lingkungan emosional mereka. Ranah afektif ini terdiri dari beberapa jenjang kemampuan mengenai respon emosional terhadap tugas. Jenjang kemampuan tersebut antara lain: (Lafendry, 2023).

1) Penerimaan

Penerimaan (*Receiving/Attending*), yaitu pada jenjang ini, seseorang diharap peka terhadap hal stimulus dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan. Kepekaan ini diawali dengan kesediaan untuk meyakini adanya suatu peristiwa di lingkungannya. Kata kerja operasional yang digunakan antara lain: menanyakan, memilih, menggambarkan, dan menggunakan.

Dengan demikian, penerimaan merupakan suatu tingkat kemampuan yang melibatkan kemampuan untuk peka atas suatu stimulus dan kesediaan dalam mencermati rangsangan. Penerimaan ini dapat berupa penerimaan faktual, seperti menanyakan dan memilih fakta-fakta, atau penerimaan konseptual, seperti menggambarkan dan menggunakan gagasan dan pola. Penerimaan ini juga dapat berupa penerimaan prosedural, seperti menggunakan cara-cara untuk melakukan sesuatu. Dengan memiliki penerimaan,

seseorang mampu merespon suatu rangsangan dengan kepekaan dan kemauan untuk fokus, dan dapat menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan dengan lebih baik.

2) Menanggapi (*Responding*) adalah tingkat kemampuan di mana siswa menunjukkan keterlibatan dalam kejadian tertentu dan menawarkan tanggapan sesuai dengan prinsip yang mereka ikuti. Siswa pada tingkat ini tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga menunjukkan semangat atau dedikasi terhadapnya. Salah satu contohnya adalah menyerahkan laporan tugas sesuai jadwal. Kata kerja operasional umum digunakan pada jenjang ini meliputi: menanggapi, memberikan bantuan, mengajukan, mencapai kesepakatan, menyukai, menyambut, memberikan dukungan, menunjukkan, menentukan, dan menolak.

3) Penilaian (*Valuing*)

Penilaian (*Valuing*) adalah tingkat kemampuan di mana siswa memberikan penilaian, penghargaan, atau kepercayaan terhadap suatu pertanda atau rangsangan tertentu. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mendapat nilai dari materi yang disampaikan, melainkan juga dapat mengevaluasi fenomena tersebut sebagai positif atau negatif. Contohnya termasuk menunjukkan kejujuran dalam kegiatan belajar mengajar dan bertanggung jawab terhadap semua aspek semasa proses pembelajaran. Kata kerja operasional yang biasa berguna pada tahap ini meliputi: memperjelas, menggabungkan, menyumbang, meyakinkan, mengasumsikan, meyakini, menekankan, dan melengkapi.

Dengan demikian, penilaian merupakan suatu tingkat kemampuan yang melibatkan kemampuan keterlibatan dalam kejadian tertentu dan menawarkan tanggapan sesuai dengan prinsip yang mereka ikuti. Siswa pada tingkat ini tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga menunjukkan semangat atau dedikasi terhadapnya. Salah satu contohnya adalah menyerahkan laporan

tugas sesuai jadwal. Kata kerja operasional umum, dan dapat menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan dengan lebih baik

4) Organisasi (*Organization*)

Organisasi (*organization*) merujuk pada tingkat kemampuan yang mencakup integrasi mempertentangkan cita-cita, mengatasi masalah, dan menciptakan sistem nilai yang terstruktur. Kata kerja operasional yang terkait dengan jenjang ini antara lain: menganut, mengubah, mengklasifikasikan, membangun, menegosiasikan, dan merembuk.

Dengan demikian, organisasi merupakan suatu tingkat kemampuan yang melibatkan kemampuan untuk menyatukan berbagai nilai, menyelesaikan masalah, dan membentuk suatu sistem nilai. Organisasi ini dapat berupa organisasi faktual, seperti menyatukan fakta-fakta, atau organisasi konseptual, seperti menyatukan gagasan dan pola. Organisasi ini juga dapat berupa organisasi prosedural, seperti menyatukan cara-cara untuk melakukan sesuatu. Dengan kemampuan organisasi, seseorang dapat untuk menyatukan berbagai nilai, menyelesaikan masalah, dan membentuk suatu sistem nilai. Hal ini memungkinkan individu untuk menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan dengan lebih efektif dan terstruktur.

5) Karakteristik (*Characterization*)

Pada jenjang ini sistem nilai yang melekat pada tiap individu dapat berdampak pada kepribadian dan perilakunya. Misalnya, seseorang mungkin siap mengubah pandangannya jika dihadapkan pada fakta yang tidak sesuai keyakinannya. Kata kerja operasional yang diterapkan pada tingkat ini meliputi: mengubah perilaku, berperilaku baik, memengaruhi, mendengarkan, melayani, menunjukkan, membuktikan, dan memecahkan. (Ulfah & Arifudin, 2023)

Dengan demikian, karakteristik merupakan suatu tingkat kemampuan yang melibatkan kemampuan agar berdampak pada

pola kepribadian dan tingkah lakunya berdasarkan system nilai yang dimiliki. Karakteristik ini dapat berupa karakteristik faktual, seperti mengubah perilaku berdasarkan fakta-fakta, atau karakteristik konseptual, seperti mengubah perilaku berdasarkan gagasan dan pola. Karakteristik ini juga dapat berupa karakteristik prosedural, seperti mengubah perilaku berdasarkan cara-cara untuk melakukan sesuatu. Dengan memiliki karakteristik ini, seseorang dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya berdasarkan sistem nilai yang dimiliki, serta menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan dengan lebih baik.

6) Ranah Psikomotorik

Dilihat dari faktor kemampuan siswa, yang termasuk dalam hasil Siswa tidak hanya diharapkan belajar dari kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas untuk menghafal teori atau definisi, melainkan juga untuk mengimplementasikan teori abstrak dalam situasi nyata. Hal ini menjadi indikator penting untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari secara menyeluruh. Peserta didik yang memahami ilmu secara mendalam akan memiliki kemampuan implementasi yang kuat dalam menerapkan pengetahuan tersebut.. (Ulfah & Arifudin, 2023)

Dengan demikian, keterampilan peserta didik merupakan suatu tingkat kemampuan yang melibatkan penerapan teori-teori abstrak ke dalam situasi nyata dan praktis. Keterampilan ini dapat berupa keterampilan faktual, seperti menerapkan fakta-fakta, atau keterampilan konseptual, seperti menerapkan gagasan dan pola. Keterampilan ini juga dapat berupa keterampilan prosedural, seperti menerapkan cara-cara untuk melakukan sesuatu. Dengan memiliki keterampilan, seseorang dapat mengaplikasikan teori-teori abstrak ke dalam situasi nyata, sehingga meningkatkan efektivitas dalam menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan.

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa hasil belajar mencerminkan tingkat perubahan karakter yang didapat siswa dari pembelajaran. Penilaian kemampuan siswa yang dihasilkan sesudah kegiatan belajar bertujuan untuk mengukur perubahan-perubahan perilaku ini sejalan dengan target yang ditentukan dari pembelajaran. Tersedia beberapa metode yang bisa dipakai untuk melangsungkan penilaian misalnya, tes, observasi, dan penilaian proyek, dan harus meringkus aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Pengetahuan dan pemahaman termasuk dalam komponen kognitif, dan sikap serta emosi termasuk dalam komponen emosional, sedangkan aspek psikomotorik yang termasuk kemampuan dan perilaku. Melalui penilaian yang akurat, guru bisa mempertimbangkan seberapa jauh siswa sudah meraih tujuan pembelajaran dan merancang langkah-langkah yang diperlukan untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan usaha terencana untuk mengkaji ilmu yang bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang memahami sejarah-sejarah keislaman dan secara tulus menerapkannya dalam kehidupan mereka saat ini atau di masa depan. SKI mengajarkan siswa tentang perkembangan Islam dari periode awal hingga kontemporer. Melibatkan pemahaman tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw., dan juga kehidupan pada masa Daulah Bani Umayyah, penyebaran Islam, dan peran klasik Islam dalam ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur.

Jadi, tujuan akhir belajar SKI merupakan keterampilan yang didapatkan siswa sesudah menyelesaikan kegiatan belajar mengajar SKI, termasuk faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat mengimplementasikan prinsip hidup dan nilai-nilai yang telah diajarkan dari masa Nabi dan Daulah Bani Umayyah. Dalam konteks ini, SKI dapat diartikan sebagai Sistem Kepribadian Islam. Sistem Kepribadian Islam merupakan kerangka kerja yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam ke dalam operasi sehari-hari. Dengan demikian, beragam topik kehidupan tercakup dalam hasil

pembelajaran SKI, antara lain ibadah, akhlak, pergaulan, dan bertingkah laku yang sesuai dengan prinsip Islam. Siswa dapat mempelajari keterampilan seperti empati, berpikir kritis, dan komunikasi efektif dengan mempelajari SKI. Di sisi lain juga dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik seperti bertindak secara moral dan sejalan dengan prinsip Islam. Orang yang memiliki keterampilan tersebut dapat menjalani kehidupannya dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam yang berlaku pada masa Nabi Muhammad SAW dan Daulah Bani Umayyah.

2.1.2 Hakikat Model Pembelajaran TPACK

a. Defenisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran dalam pengertian Helmiati adalah gambaran tentang bagaimana kegiatan belajar mengajar diselenggarakan, meliputi keseluruhan proses dari awal sampai akhir dan diberikan oleh pengajar secara khusus. Dengan kata lain, menurut Helmiati (2012), model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka atau struktur penerapan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Selain itu, Toeti Soekanto dan Udin Saripudin Winatapura memandangi model pembelajaran sebagai kerangka perencanaan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan sebagai pedoman bagi pendidik dan produsen pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar mengajar menjadi terorganisir secara terpadu dan bertujuan (Sutikno, 2019). (Sutikno, 2019). Model pembelajaran berfungsi sebagai alat yang memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengalaman belajar. (Jayul & Irwanto, 2020).

(Dakhi, Jama, Irfan, Ambiyar, & Ishak, 2020) menjelaskan "Representasi, cetak biru, atau deskripsi suatu item, sistem, atau ide yang direduksi atau diidealkan disebut model. Model pembelajaran adalah metode pelatihan tersendiri yang mencakup kurikulum, program, buku, dan video." Suatu item, sistem, atau konsep dijelaskan oleh model, yaitu rencana, representasi, atau deskripsi yang sering kali diidealkan atau

disederhanakan. bentuk. Model pembelajaran adalah strategi pengajaran tertentu yang menggabungkan materi pendidikan termasuk film, buku, pertunjukan, dan kursus membantu guru dalam mengembangkan kemampuan analisis yang lebih baik, termasuk dengan memanfaatkan teknologi untuk menganalisis data dan membuat keputusan yang lebih efektif. Dengan demikian, guru dapat lebih berpengaruh dalam memajukan hasil belajar siswa. Sehingga, pemahaman tentang model pembelajaran sangat penting untuk memajukan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Rusma menguraikan cara membangun sumber belajar, menerapkan rencana atau pola (sebagai rencana pembelajaran jangka panjang) ketika membuat kurikulum, dan mengarahkan penerapan proses pembelajaran di kelas atau konteks lainnya dalam bukunya Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Profesionalisme Guru. Model ini mencakup sejumlah fitur utama, termasuk didasarkan pada teori pembelajaran dan pendidikan, memiliki visi dan tujuan yang jelas, dan berfungsi sebagai panduan untuk meningkatkan strategi pembelajaran di kelas. Selain itu juga terdapat model pembelajaran memiliki fitur umum, seperti prosedur yang terstruktur dengan baik, penerapan hasil belajar yang spesifik, adanya ukuran keberhasilan, dan cara untuk berinteraksi dengan lingkungan (Yazidi, 2014).

Dalam sudut pandang Islam tentang model pembelajaran dapat dilihat pada Qs. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut

Allah Subhanahu wa Ta'ala bersabda:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” An-Nahl [16]:125 (Kementrian Agama RI, 2019)

Ayat ini menekankan pentingnya pendekatan yang bijaksana dan cara-cara yang baik dalam mengajar dan berdakwah. Dalam konteks model pembelajaran, ayat ini menyarankan bahwa dalam mendidik dan membimbing siswa, harus digunakan pendekatan yang hikmah (bijaksana), dengan pelajaran yang baik dan cara yang baik. Ini mencakup pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meraih sasaran pendidikan dengan cara yang efektif dan penuh perhatian terhadap karakteristik siswa. Metode dan model pembelajaran yang bijaksana (hikmah) ini dapat melibatkan berbagai aktivitas belajar, seperti pelajaran baik, diskusi, dan praktikum. Selain itu, metode dan model pembelajaran yang bijaksana (hikmah) ini juga dapat melibatkan penggunaan teknologi, seperti multimedia dan internet, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya Muhammad SAW untuk menggunakan ilmu (bahasa yang kuat dan jitu) untuk menarik seluruh makhluk ke jalan Allah. “Dan itulah yang diturunkan Allah kepada Muhammad dari kitab, sunnah, dan hikmah yang baik,” kata Ibnu Jarir. “Secara khusus, ini tentang sesuatu yang ada aturan dan larangannya bagi masyarakat.” Ingatkan mereka akan Sunnah, Mauizhoh, dan Al-Kitab agar mereka takut akan murka Allah SWT.” (Tafsir Ibnu Katsir, 1980: 592).

Selain itu, diperlukan pula model dan metode pembelajaran yang bersifat variatif agar tidak membuat jenuh para siswa. hal ini juga dipertegas oleh perkataan Rasulullah saw. sudah mengkisahkan apa yang terjadi pada Nabi selama proses pembelajaran. Hal ini tercantum sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ
عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ حَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ
ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أَمْلِكُمْ وَإِنِّي أَخَوُّكُمْ
بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَ (رواه

البخاري

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il berkata; bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: Wahai Abu Abdurrahman, sungguh Aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari dia berkata: Sungguh Aku enggan melakukannya, karena Aku takut membuat kalian bosan, dan Aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi SAW memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami. (HR. Bukhori No. 68) (Jami' Shohih).

Dapat dipahami bahwa penggunaan metode dan model pembelajaran yang beragam bisa menghasilkan pencapaian aktivitas belajar mengajar yang optimal, sebab suasana otak siswa menjadi segar selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode ini. Metode tersebut, yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, dianggap sebagai salah satu cara efektif dalam penyerapan ilmu yang maksimal selama proses belajar.

Menggunakan jeda waktu dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyajikan kisah tentang individu sukses atau kata-kata mutiara dapat membantu mengurangi kebosanan selama proses belajar. Karena kapasitas otak siswa terbatas, pembelajaran yang bersifat monoton tidak akan meraih hasil yang optimal (Suryani, 2019).

Penjelasan diatas, menyimpulkan bahwasanya model kegiatan belajar mengajar merupakan pendekatan sistematis yang bisa dipakai oleh guru guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan optimasi interaksi antara siswa dengan berbagai komponen pembelajaran. Model

pembelajaran yang efektif tidak hanya memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, melainkan bisa menambah semangat belajar siswa, kemampuan *critical thinking*, dan keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang sistematis dan beragam sangat penting untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang terbaik.

b. Hakikat Model Pembelajaran TPACK (*Technological Pedagogic Content Knowledge*)

Pada tahun 2003, gagasan Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi (TPACK) secara resmi disajikan dalam publikasi akademis dan mendapatkan popularitas pada tahun 2005. Untuk mempermudah pengucapannya, TPACK akhirnya ditambahkan ke singkatan asli TPCK (Rosyid, 2016).

Konsep TPACK (Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi) oleh Koehler dan Mishra, berpendapat bahwa mencakup pengetahuan tentang interaksi kompleks antara tiga domain utama, yaitu: konten, teknologi, pedagogi. Ketiga domain ini saling berinteraksi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif. Guru harus memahami cara mengintegrasikan ketiga elemen ini secara harmonis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Sedangkan menurut Sintawati & Abdurrahman (2020), TPACK juga dianggap sebagai proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran dengan memadukan pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi secara efektif. Dalam hal ini, TPACK fokus pada bagaimana guru dapat mengintegrasikan pengetahuan mereka tentang materi pelajaran, metode pengajaran, dan teknologi untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, guru diinginkan mempunyai pemahaman terkait interaksi kompleks antara tiga unsur dasar, yaitu: *content knowledge*, *pedagogi knowledge*, dan *technological knowledge* dengan cara mengarahkan konten serta

mengaplikasikan teknologi dan pedagogik yang akurat. (Permatasari, 2021).

Selain itu, Sintawati & Indriani (2019 : 417-422) menjelaskan bahwa Era Revolusi Industri 4.0, yang dibenarkan dengan pesatnya pertumbuhan teknologi dan digitalisasi, telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam keseharian, begitu juga dengan sektor pendidikan. Hal ini dikarenakan teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan peserta didik, guru di Indonesia harus mampu memanfaatkannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Untuk menghadapi tantangan ini, guru dituntut untuk memiliki kecakapan dalam Pengetahuan Konten untuk Pedagogi Teknologi (TPACK).

Berdasarkan beberapa sudut pandang yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa TPACK, atau pengetahuan konten pedagogi teknologi, mengacu pada pengakuan bahwa pendidik harus bekerja sama dalam tiga aspek utama proses pembelajaran: pengetahuan konten. (Content Knowledge) Mengenali materi pelajaran atau informasi yang akan dibahas di kelas. Pengetahuan Pedagogis: Familiar dengan teknik dan pendekatan pengajaran yang berhasil. Pengetahuan Teknologi: Kemampuan menggunakan dan menguasai teknologi untuk tujuan pendidikan. Dengan menggabungkan ketiga elemen ini, pendidik dapat memanfaatkan teknologi untuk merancang proses pembelajaran yang lebih sukses dan efisien secara optimal untuk mendukung dan meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa. Terlebih dimasa sekarang ini, teknologi sangat dibutuhkan dan harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi supaya proses belajar mengajar tidak membuat para siswa jenuh. Teknologi yang menarik, akan membantu meningkatkan semangat para siswa.

Harrington, Driskell, Johnston, Browning, dan Niess menjelaskan bahwa dalam TPACK erdapat penekanan pada cara mengintegrasikan pengetahuan tentang teknologi, pedagogi, dan konten dalam proses pembelajaran agar hasilnya efektif dan berhasil. Contohnya meliputi

penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, metode pengajaran yang tepat dan kreatif oleh guru, serta substansi materi yang akan dipelajari (Janah, 2022).

Dalam TPACK, pengetahuan tentang teknologi, pedagogi, dan konten tidak hanya berfungsi sebagai elemen yang terpisah, tetapi harus disatukan secara harmonis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Pengetahuan tentang teknologi berfokus pada bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran, seperti menggunakan perangkat lunak, media digital, dan teknologi lainnya untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa. Pengetahuan tentang pedagogi berfokus pada cara guru menyampaikan materi ajar dengan menerapkan model dan metode yang sesuai serta inovatif. Guru wajib mempunyai keterampilan guna memutuskan model dan metode yang akurat agar materi ajar dan tujuan pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga perlu dapat menyesuaikan dan mengembangkan model serta metode tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa (Mutmainah et al., 2023). Pengetahuan tentang konten berkisar pada pemahaman tentang substansi materi yang akan dipelajari. Seorang guru perlu memiliki pemahaman mendalam mengenai materi ajar serta mampu merancang rencana pembelajaran yang selaras pada materi dan target pembelajaran.

Dengan menggabungkan pengetahuan tentang teknologi, pedagogi, dan konten, guru akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan berhasil. Pembelajaran yang berkualitas akan meningkatkan interpretasi siswa pada materi, memotivasi mereka, dan memperbaiki hasil belajar. Dalam konteks ini, TPACK sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang menguasai TPACK dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, menarik, dan interaktif. Oleh karena itu, tujuan utama pengembangan profesional guru adalah pembelajaran TPACK.

TK (pengetahuan teknologi), PCK (pengetahuan konten pedagogi), TCK (pengetahuan konten teknologi), TPK (pengetahuan pedagogi)

teknologi), dan TPACK (pengetahuan konten pedagogi teknologi) merupakan aspek-aspek yang membentuk TPACK.

1) CK (*Content Knowledge*), Komponen ini mencakup pemahaman unsur-unsur kurikulum yang akan dicakup dalam kegiatan pembelajaran. Konten yang disajikan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, berbeda-beda. Pengetahuan konten sangat penting karena kemampuan ini memengaruhi cara berpikir dan pendekatan dalam setiap disiplin ilmu. (Hanik, Puspitasari, Safitri, & dkk, 2022). *Content Knowledge* (CK) adalah komponen penting dalam proses belajar, menunjukkan pemahaman menyeluruh terhadap materi yang akan diajarkan. Informasi ini berasal dari kurikulum dan diperlukan agar pembelajaran terjadi secara efektif. Materi pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Pertama, sedikit berbeda-beda.

Karena pengetahuan konten membentuk proses berpikir individu, maka hal ini sangatlah penting dan mendekati materi pelajaran di setiap bidang studi. (Loewenberg Ball et al., 2020). Pengetahuan konten memberikan dasar untuk memahami dan menganalisis materi pelajaran, memungkinkan siswa untuk membangun hubungan antara berbagai topik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Tanpa landasan yang kuat dalam keahlian materi pelajaran, siswa akan kesulitan untuk memahami materi dan menerapkannya secara efektif.

2) PK (*Pedagogic Knowledge*), menjelaskan tujuan secara umum dalam pengetahuan kegiatan mengajar adalah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Keahlian mengajar merupakan keterampilan penting yang wajib dimiliki dan terus diasah oleh seorang guru. Dengan keahlian ini, guru dapat mengelola dan mengatur kondisi kelas dengan baik, serta memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Dengan memiliki PK, guru dapat lebih efektif dalam menggapai target pembelajaran yang sudah diputuskan. (Setyosari, 2017). PK juga membantu guru dalam menghadapi berbagai situasi yang dapat terjadi di kelas, seperti perbedaan kemampuan siswa, permasalahan psikologis, dan permasalahan sosial. Dalam mengembangkan PK, guru harus memiliki pengetahuan tentang teori dan prinsip dasar mengajar, termasuk teori belajar, teori motivasi, dan teori komunikasi. (Jainiyah et al., 2023). Guru juga harus memiliki keterampilan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar yang interaktif, serta memiliki kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam praktiknya, PK dapat diterapkan dalam berbagai cara. Misalnya, guru dapat menggunakan strategi mengajar yang berbasis pada teori belajar, seperti strategi yang berbasis pada teori konstruktivisme. Guru juga dapat menggunakan berbagai alat bantu belajar, seperti multimedia dan games, untuk menciptakan kegiatan belajar lebih interaktif dan menarik.

Dalam mengembangkan PK, guru juga wajib mempunyai keahlian dalam mengatur kelas yang efektif. Guru harus dapat mengatur kegiatan belajar, mengatur waktu, serta mengatur interaksi antara siswa. Selain itu, pendidik perlu bersiap untuk menangani berbagai skenario yang mungkin muncul di kelas, seperti perbedaan kemampuan siswa, permasalahan psikologis, dan permasalahan sosial. Dalam meningkatkan PK, guru dapat melakukan berbagai kegiatan, seperti mengikuti workshop dan seminar, membaca buku dan jurnal, serta berpartisipasi dalam diskusi dan debat. Guru juga dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan rekan sejawat, serta berpartisipasi dalam program pengembangan profesional.

- 3) TK (*Technological Knowledge*), yaitu pengetahuan tentang teknologi dimulai dari memahami dasar-dasar teknologi yang paling sederhana

dan berkembang hingga teknologi terbaru yang ada di era modern. Proses ini melibatkan pembelajaran tentang alat dan sistem teknologi dari tingkat dasar hingga yang paling mutakhir, seiring dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang. Seorang guru diharapkan dapat menguasai teknologi agar dapat menguasai kelas dengan efektif dan pembelajaran yang disampaikan juga menarik.

- 4) TCK (*Technological Content Knowledge*), adalah pengetahuan tentang interaksi timbal balik antara teknologi dan materi pelajaran. Pengetahuan yang dimaksud disini mengajak guru untuk terus memahami pemanfaatan teknologi supaya merubah cara pandang dalam menguasai materi. Karena teknologi memiliki pengaruh terhadap apa yang dikenalkan dan diketahui atas hal baru.
- 5) Pengetahuan konten pedagogis, atau PCK, yaitu kumpulan pengetahuan tentang pengajaran materi khusus. Mengetahui teknik apa yang sesuai dengan topik yang akan diajarkan dan pemahaman tentang unsur materi (isi) yang akan diajarkan dimungkinkan oleh informasi ini.
- 6) TPK (*Technological Pedagogic Knowledge*), yaitu pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi dalam pengajaran dapat dikelola dengan baik, sehingga mengubah metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Teknologi bisa memberikan wawasan baru terhadap guru dalam menggunakan metode pada saat proses mengajar dan memudahkan pengaplikasian dalam pembelajaran.
- 7) TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) ialah ilmu yang diperlukan oleh seorang guru dalam mengintegrasikan teknologi untuk proses kegiatan belajar mengajar materi tertentu, sehingga menghasilkan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Seorang guru diharapkan mampu menggabungkan antara pedagogi, materi dan teknologi yang sinergis maupun unik berlandaskan TIK. Sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan menghilangkan rasa bosan selama kegiatan belajar mengajar.

Pengetahuan TPACK juga membantu guru dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi, guru bisa membuat materi pelajaran semakin menarik dan ringan dimengerti oleh siswa. Selain itu, TPACK juga meringankan guru untuk mengawasi kemajuan siswa dan membagikan *feedback* yang lebih efektif. (Rahmatiah et al., 2022)

Dengan memahami TPACK, guru dapat lebih mudah dalam mengembangkan materi yang relevan dan menarik untuk siswa. TPACK juga membantu guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih efektif dengan siswa. Dengan demikian, guru dapat lebih mudah menyampaikan materi yang kompleks dan membuat siswa lebih mudah memahaminya. TPACK juga membantu guru dalam mengembangkan kemampuan analisis yang lebih baik. Guru dapat menggunakan teknologi untuk menganalisis data dan membuat keputusan yang lebih efektif. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam mengembangkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, guru perlu memahami pentingnya TPACK untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. TPACK juga membantu guru dalam mengembangkan kemampuan manajemen waktu yang lebih efektif. Guru dapat menggunakan teknologi untuk mengatur waktu dan membuat jadwal yang lebih rapi. (Fitria & Mustika, 2024).

c. Kelebihan dan Kekurangan TPACK

TPACK ialah sebuah kerangka kerja yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar dan pemahaman materi dengan mengintegrasikan penggunaan teknologi secara efektif. Menurut Stoilescu pada penelitiannya, pemanfaatan TPACK dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, diantaranya (W. Rizky, 2023).

- 1) TPACK menunjukkan bagaimana pemanfaatan teknologi dapat diintegrasikan secara tepat dalam berbagai konteks pengajaran.

- 2) Melalui penelitian mengenai integrasi Dalam kegiatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, keterkaitan antara teknologi, isi mata pelajaran, dan kemampuan instruksional sangat ditekankan.
- 3) Memahami konten, pedagogi, dan teknologi tiga pilar pengetahuan memungkinkan dilakukannya analisis dan evaluasi kegiatan pembelajaran dengan lebih baik.

Selain itu, terdapat beberapa kelebihan dari TPACK, antara lain:

- 1) TPACK membantu guru memahami bagaimana teknologi dapat mengubah pendekatan mereka dalam menguasai materi. Dengan teknologi, guru dapat membuat materi menjadi lebih interaktif dan menarik..(Fuada et al., 2020).
- 2) TPACK memungkinkan guru menciptakan multimedia yang bisa memudahkan siswa mengerti materi secara efektif. Multimedia seperti video, gambar, dan audio dapat digunakan untuk menjelaskan konsep yang kompleks.
- 3) TPACK memungkinkan guru menggunakan pengelolaan konten yang lebih efektif. Pengelolaan konten seperti pengelolaan multimedia dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 4) Pengelolaan pedagogi seperti pengelolaan strategi pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meskipun TPACK menawarkan manfaat dalam memasukkan teknologi ke dalam Pendidikan, terdapat sejumlah kelemahan yang perlu dipertimbangkan. (Hamzah, 2020). Menurut Taopan, dkk (2020), TPACK mempunyai beberapa kekurangan, yaitu;

- 1) Perkembangan teknologi yang pesat menimbulkan tantangan bagi pendidik dalam mengimplementasikan kerja TPACK, yang mengintegrasikan konten, pedagogi, dan teknologi.

- 2) Seorang pendidik kreatif dan bijaksana harus mampu menghadapi situasi ketika teknologi tidak berfungsi dengan baik, termasuk mengatasi masalah koneksi internet dan masalah teknis.
- 3) Sebelum mengintegrasikan teknologi Seorang guru harus memastikan konten yang akan diberikan sesuai dengan proses belajar mengajar dapat dipahami oleh siswa dengan dukungan teknologi. Penekanan harus diberikan tidak hanya pada cara penggunaan teknologi, tetapi juga pada pemahaman materi yang disampaikan. (K.Nur, 2023).

Selain itu juga terdapat beberapa kekurangan dalam TPACK, yaitu:

- 1) Guru memiliki keterbatasan waktu untuk mempelajari dan mengembangkan kemampuan TPACK. Guru harus memiliki waktu yang cukup untuk memahami teknologi dan bagaimana menggunakannya dalam pembelajaran.
- 2) Memiliki Kendala sumber daya perangkat keras dan perangkat lunak yang mungkin membatasi kemampuannya dalam mengembangkan TPACK.
- 3) Memiliki keterbatasan kemampuan teknis, seperti kemampuan dalam menggunakan teknologi.
- 4) Memiliki keterbatasan kemampuan pengelolaan, seperti kemampuan dalam mengelola kelas, sehingga dapat membatasi kemampuan guru dalam mengembangkan TPACK. (Suyamto et al., 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

- 2.2.1 Ahmad Ikhwan (2023) dengan Judul “Pengaruh Pendekatan TPACK Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 05 Tebing Tinggi.” Penerapan teknik TPACK dapat menaikkan nilai rata-rata hasil belajar PAI menurut temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan $t_{hitung} = 7,441$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,00$, dengan rata-rata skor kelompok eksperimen sebesar 74 dan kelompok kontrol sebesar 52,2.

- 2.2.2 Yeni Aprilia (2022) “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Saintifik TPACK Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Materi Sistem Produksi IPA di MAN 3 Jember.” Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan kontrol mengenai pengaruh pembelajaran saintifik TPACK terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional menemukan perbedaan secara signifikan antar kedua kelas. Hasil penelitian pembelajaran saintifik TPACK terbukti berpengaruh secara signifikan pada tujuan pembelajaran siswa. H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 4,634 dan ttabel sebesar 1,697 dimana thitung > ttabel dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.
- 2.2.3 Laura Ade Viona (2023) “Efektivitas Pembelajaran Technology Pedagogic Content Knowledge (TPACK) Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas V MIN 03 Kepahiang”. Temuan penelitian tersebut mendukung anggapan bahwa pembelajaran tpack bermanfaat dalam menumbuhkan rasa ingin tahu alamiah siswa. Selain itu, terdapat perbedaan nilai rata-rata kelas V sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran TPACK. Tabel uji t yang menampilkan nilai sig memperjelas hal ini. Jika nilai 2-tailed $0,000 < 0,005$ maka H_0 tidak dikenali sedangkan H_a dikenali.
- Adapun keterkaitan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti ialah menggunakan model pembelajaran TPACK pada variabel bebas yang merupakan model pembelajaran yang sama. Keterkaitan berikutnya memiliki variable yang sama pada variable terikat yakni tentang hasil belajar siswa. keterkaitan berikutnya ialah menggunakan penelitian kuantitatif.

2.3 Kerangka Berpikir

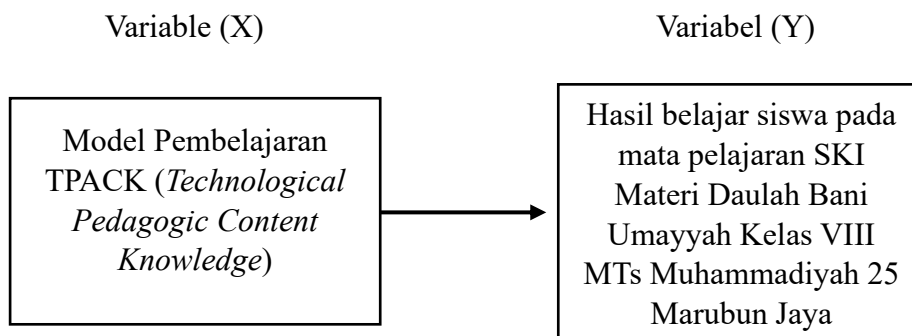
Hasil belajar ialah pencapaian yang didapat siswa sepanjang kegiatan belajar mengajar, yang mencerminkan perubahan dan perkembangan perilaku. Dalam konteks SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), hasil belajar mencakup

sejauh mana siswa memahami materi setelah mengikuti pembelajaran SKI, serta tingkat kompetensi yang berhasil dicapai setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Model pembelajaran TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) ialah pendekatan yang mengharuskan guru untuk menguasai materi pembelajaran, metode pengajaran, dan teknologi. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan dapat menumbuhkan semangat siswa sepanjang kegiatan belajar mengajar. Kunci pembelajaran yang efektif ialah menciptakan rasa semangat peserta didik dan memastikan hasil belajar siswa terus meningkat. Hal ini sangat penting dalam mata pelajaran seperti SKI, yang berhubungan dengan sejarah, di mana penggunaan model pembelajaran konvensional atau monoton dapat membuat siswa merasa jenuh.

Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat berakibat besar pada pengembangan hasil belajar. Satu dari banyak model yang berpengaruh untuk memaksimalkan hasil belajar SKI, khususnya materi Daulah Bani Umayyah, adalah model pembelajaran TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Model ini dapat memudahkan pengembangan hasil belajar siswa dengan mengintegrasikan teknologi, metode pengajaran, dan konten materi secara efektif.

Gambar 2.1 Bagan “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TPACK (*Technological Pedagogic Content Knowledge*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Materi Daulah Bani Umayyah Kelas VIII MTs Muhammadiyah 25 Marubun Jaya”



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merujuk pada teori dan kerangka konsep yang sudah dijelaskan diatas menyatakan bahwa penetapan Model Pembelajaran TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) berpengaruh secara positif dengan hasil belajar siswa di mata pelajaran SKI mengenai Daulah Bani Umayyah di kelas VIII MTs Muhammadiyah 25 Marubun Jaya, Kabupaten Simalungun.

